
PERAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM MENDUKUNG KAMPUNG JELEKONG SEBAGAI DESA WISATA SENI DAN BUDAYA

Oleh

Eva Mardiyana¹, Dendi Gusnadi², Tito Pandu Raharjo³

^{1,2,3}Universitas Telkom

E-mail: ¹evamardiyana@telkomuniversity.ac.id,

²dendigusnadi@telkomuniversity.ac.id, ³titopanduraharjo@telkomuniversity.ac.id

Article History:

Received: 20-12-2022

Revised: 17-01-2023

Accepted: 22-01-2023

Keywords:

Community Based
Tourism, Desa Wisata,
Jelekong

Abstract: *This research was conducted to describe the role of community based tourism in supporting Jelekong village as an arts and cultural tourism village. Research using the method used is desk research, this study utilizes secondary data as a source of literature. The results of this study indicate the role of the community in supporting Jelekong Village as an Arts and Culture Tourism Village. The results showed that positive community attitudes and participation in supporting cultural tourism villages seen from the many types of cultural activist groups as well as cultural actors in the Village Arts & Culture Tourism Village can encourage coordination and cooperation in tourism village organizations. Improved community skills and village policies also support the development of tourist villages. Tourism activities in this village can have multiple impacts on the growth of the community's life sector, especially economic improvement through additional income from tourist visits. The main motivation for the community in carrying out art activities is to maintain and enhance the uniqueness as an art and cultural tourism village in supporting sustainable tourism.*

PENDAHULUAN

Usaha dalam memberdayakan masyarakat yang berbasis pada kekayaan sumberdaya alam dan budaya yang dimiliki oleh lingkungan tempat masyarakat tinggal adalah salah satu merupakan bentuk mengkonkretkan kemajuan negara. Hal ini juga adalah sebuah cara agar masyarakat dapat menggunakan sumberdaya yang ada secara optimal sehingga dapat tercapainya kemandirian, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Berhasilnya proses penguatan kemandirian dalam mengelola sumberdaya desa akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kesejahteraan tanpa harus bergantung pada pihak lain (Pagdee et al., 2006). Kemandirian suatu masyarakat akan mempengaruhi kemajuan suatu negara (Malthus, 2018).

Pariwisata adalah salah satu sistem yang dapat dalam meningkatkan kemandirian masyarakat, yaitu dengan menjalankan bisnis pariwisata yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat desa secara mandiri. Bisnis pariwisata ideal untuk diterapkan di desa karena selain mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar, pariwisata juga merupakan industri yang tidak memakai bahan baku dari alam untuk dijual secara langsung.

Beberapa istilah yang dipakai untuk pengelolaan pariwisata oleh rakyat, yaitu pariwisata pro rakyat ataupun *community based tourism* (CBT). Putra dan Pitana (2010) menyatakan bahwa pariwisata pro rakyat yaitu pembangunan pariwisata yang berbasis kerakyatan yang berfokus pada upaya mendiversifikasikan daya tarik wisata, berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan ramah lingkungan atau secara teoritis dapat diartikan sebagai CBT.

Untuk menjadi desa wisata seni dan budaya yang berhasil memerlukan partisipasi masyarakat lokal. Karena tanpa partisipasi masyarakat lokal tidak akan terwujud desa wisata seni dan budaya berkelanjutan. Selanjutnya Agenda 21 dalam KLH (2004) menjelaskan mengenai perencanaan kemitraan dalam pembangunan berkelanjutan melalui partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi dan Transparansi, yang melibatkan warga lokal, mewakili semua kelompok besar masyarakat, dalam perencanaan Agenda 21 Lokal dan membuat informasi tentang pembangunan berkelanjutan dengan mudah tersedia untuk masyarakat umum
2. Kemitraan yang membangun tanggung jawab kolektif untuk perencanaan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, implementasi dan evaluasi proyek.

Salah satu bentuk pendekatan dalam mendukung pariwisata yang memusatkan perhatian pada masyarakat lokal adalah *community based tourism*. Masyarakat harus dilibatkan dalam pengembangan desa wisata sejak dari awal, masyarakat dijadikan aktor utama mulai dari tahap identifikasi masalah hingga tahap penyelenggaraan desa wisata. Keterlibatan masyarakat sejak dari awal tersebut didasarkan kepada beberapa hal, yaitu:

1. Masyarakat merupakan bagian integral dari desa, sehingga berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang ada di desa harus diketahui masyarakat sejak dari awal.
2. Secara kultural, masyarakat memiliki partisipasi yang aktif dalam pembangunan, sehingga adanya pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat sejak dari awal akan mendorong percepatan dan keberhasilan penyelenggaraan desa wisata.
3. Masyarakat memiliki hak untuk menerima manfaat dari pengembangan desa wisata sejak dari awal proses identifikasi masalah

Pendekatan *community based tourism* dapat digunakan dalam berbagai jenis pariwisata, misalnya rural tourism, agro tourism, ecotourism, urban tourism, dan cultural tourism. Salah satu pilihan tepat bentuk CBT yang dapat diterapkan di wilayah terkecil pemerintahan (desa) adalah dengan membentuk desa wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Atraksi atau daya tarik wisata pada suatu desa wisata yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif, dan akomodasi yang dimaksud adalah tempat tinggal wisatawan yang memanfaatkan tempat tinggal penduduk setempat berupa homestay. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas pendukung adalah sumber daya yang khusus dibuat untuk memenuhi kebutuhan aktivitas rekreasi wisatawan di dalam desa wisata, seperti fasilitas makan & minum, jajanan & cinderamata, serta pusat pengunjung. Penjelasan Nuryanti (1993) ini sejalan dengan gagasan bahwa desa wisata harus memiliki karakteristik seperti (1) memiliki keunikan, keaslian, dan sifat khas; (2) memiliki kondisi alam yang alami; (3) memiliki budaya yang unik; serta (4) memiliki peluang untuk berkembang, baik dari aspek prasarana dasar maupun sarana wisata

yang dibutuhkan seperti homestay (Sastrayuda, 2010).

Jawa Barat memiliki potensi desa wisata yang tercantum di dalam RIPPDA Jawa Barat Tahun 2005. Dalam RIPPDA Jawa Barat Tahun 2005, Kelurahan Jelekong merupakan salah satu potensi daya tarik wisata kabupaten/ kota di Jawa Barat. Kelurahan Jelekong memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata desa budaya berbasis masyarakat. Pada RPJPD Kabupaten Bandung Tahun 2005 – 2025, Kelurahan Jelekong merupakan salah satu dari Kawasan Pariwisata Budaya. Berdasarkan Perda No. 18 tentang RIPPDA Tahun 2012 – 2017 pun menyebutkan bahwa Kelurahan Jelekong merupakan salah satu daya tarik wisata dari kawasan strategis pariwisata yaitu Kawasan Pariwisata Seni dan Budaya Sunda Jelekong, berikut adalah tabel Nama Desa Wisata di Kabupaten Bandung :

Tabel 1. Nama Desa Wisata di Kabupaten Bandung

No	Nama Wilayah	Desa Wisata
1	Kawasan Agrowisata Edukatif Ciwidey	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Wisata Rawabogo: Situs Gunung Padang, seni tradisional, perkebunan dan makanan olahan terong belanda. 2. Desa Wisata perkebunan kopi (luwak), salada dan strawberry. 3. Desa Wisata Panundaan: peternakan kelinci, perkebunan stroberi, bawang, tomat dan kol, perikanan dan kerajinan tangan. 4. Desa Wisata Alamendah: perkebunan stroberi petik sendiri dan sayuran.
2	Kawasan Geowisata Panas Bumi Kamojang	Desa Wisata Laksana: seni budaya tradidional dan industri makanan tradisional (opak dan keripik peuyeum)
3	Kawasan Seni dan Budaya Tradisional Sunda Jelekong	Desa Wisata Jelekong: pusat seni budaya Sunda (wayang golek, lukisan, tarian, pencak silat, calung) dan pertanian.

Sumber: Perda Kab. Bandung No. 18 tentang RIPPDA Tahun 2012 – 2017

Salah satu desa wisata yang ada di kabupaten Bandung yaitu adalah Desa Wisata Jelekong yang berada di kawasan Seni dan Budaya Tradisional Sunda Jelekong. Desa Jelekong merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Bandung. Desa ini telah resmi ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK Bupati Nomor: 556.42/Kep. 71 – Dispopar/2011 Tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung. Kondisi geografis ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 680 m. Terletak di dataran rendah dan memiliki suhu udara 19-27°C. Luas desa ini adalah 694 hektar. Batas wilayah sebelah utara terletak di desa Bojongsoang, batas sebelah selatan terletak di Desa Patrolsari, batas sebelah barat terletak di Kelurahan Manggahang sedangkan batas wilayah sebelah timur terletak di sebelah Kelurahan Wargamekar. Secara fisik desa Jelekong tampil dalam bentuk pemukiman penduduk, balai desa, jajaran lukisan di halaman yang dikerjakan seperti industri, maksudnya beberapa lukisan dijajar dan dilukis secara bersamaan kemudian kanvas dipotong-potong. Juga bangunan mesjid melengkapi tampilan fisik desa ini. Mayoritas

penduduknya menganut agama Islam. Selain itu hamparan sawah tampak dari jalan Laswi yang merapat ke arah perbukitan dan kaki Gunung Geulis. Wilayah yang tampak berbukit dan jalanan yang menanjak terlihat dari mulai masuk area Jelekong. Memasuki area Jelekong kita akan disambut oleh sekumpulan ojek yang menawarkan ojeknya kepada pengunjung yang ingin pergi ke tempat wisata air terjun yang jaraknya + 1,5 km. Tempatnya di persimpangan, pengunjung harus jalan kaki menuju Curug Siliwangi. Jalanan yang diaspal sudah tampak harus diperbaiki kembali, karena keadaannya banyak yang berlubang dan sebagian aspalnya sudah mulai terkikis.

Secara administratif, Desa Jelekong, Kelurahan Jelekong termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Desa Jelekong dipimpin oleh Lurah Deden seorang pegawai Pemda yang ditempatkan oleh Bupati di Kelurahan Jelekong. Jumlah penduduk desa Jelekong sampai bulan Juni 2007 adalah 17.475 orang, terdiri atas laki-laki 8.843 orang dan perempuan 8.632 orang (Data Monografi Desa Jelekong, 2007). Mata pencaharian penduduk adalah sebagai pegawai negeri sipil, ABRI, swasta, wiraswasta, petani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, pemulung dan jasa. Bidang garapan pertanian masih menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat desa Jelekong. Petani lebih menunjukkan profesi mereka sebagai petani sekaligus pemilik lahan pertanian. Sedangkan buruh tani tidak memiliki lahan, tetapi menggarap lahan milik orang lain dengan cara diupah. Pekerjaan dalam bidang seni baru dimulai pada tahun 1960, diprakarsai oleh Pa Oding yang mengawali dengan membuat karya seni lukis, sedangkan masih di wilayah yang sama penduduk juga membuat kerajinan wayang golek, dan hasilnya sudah dikirim ke mancanegara. Jadi ada 3 “profesi” seni yang digeluti oleh penduduk Jelekong, yaitu sebagai:

1. Pelukis / seniman
2. Perajin wayang golek
3. Pelaku seni (penabuh gendang, gamelan, sinden, dalang, band dwi matra grup, pencak silat, calung, dll)

Ada spesialisasi dalam tingkatan kerja mereka (misalnya dalam karya seni lukis, ada beberapa rumah yang khusus mengerjakan lukisan dengan tema pemandangan), hal ini merupakan salah satu dukungan masyarakat dalam mendukung desa wisata budaya Jelekong. Berikut ini merupakan kelompok masyarakat dalam mendukung desa wisata seni dan budaya di Kelurahan Jelekong dapat dilihat pada Tabel 2. Kelompok Penggerak & Pelaku Budaya :

Tabel 2. Kelompok Penggerak & Pelaku Budaya

No	Bidang	Jumlah
	Seni/Budaya	
1	Wayang golek	11 kelompok
2	Upacara adat	2 kelompok
3	Jaipongan	2 kelompok
4	Degung	2 kelompok
5	Reog wanita	1 kelompok
6	Kacapi suling	2 kelompok
7	Pencak silat	3 kelompok
8	Sisingaan	1 kelompok

9	Pengrajin / kriya	5 kelompok
10	Lukisan	± 500 orang
11	Calung	1 kelompok
12	Orkes dangdut	2 kelompok

Sumber: Demografi Desa Jelekong (2019)

Banyaknya jenis kelompok penggerak budaya dan juga pelaku budaya di Kampung Seni & Budaya Jelekong membantu melakukan koordinasi dan kerjasama dalam mengelola desa wisata. Berdasarkan wawancara via telepon pada bulan Oktober 2020, program kemandirian tersebut sudah dilakukan masyarakat Kampung Jelekong dalam menghadapi pelaksanaan program desa wisata. Kesiapan masyarakat desa wisata budaya Kampung Jelekong dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti (1) nilai-nilai dan sikap masyarakat Kampung Jelekong; (2) iklim kerja masyarakat Kampung Jelekong yang rata-rata adalah pekerja seni; (3) dukungan pemerintah daerah; (4) kesiapan setiap individu masyarakat untuk berubah/menerima perubahan; serta (5) kelembagaan yang mumpuni dalam menangani kegiatan wisata desa. Dengan demikian, perlu adanya penelitian mengenai “Peran Community Based Tourism Dalam Mendukung Kampung Jelekong Sebagai Desa Wisata Seni dan Budaya”.

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam menambah keilmuan mengenai faktor daya tarik wisata budaya yang memerlukan peran community based tourism. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Wisata Seni dan Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung untuk menyadari potensinya agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah Peran Community Based Tourism Dalam Mendukung Kampung Jelekong Sebagai Desa Wisata Seni dan Budaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode desk research dengan analisis deskriptif. Desk research merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan- bantuan material yang terdapat di ruangan perpustakaan.(Moeleong, 2009:82). Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tersedia dalam berbagai bentuk.

Media cetak yang dapat dijadikan sumber adalah laporan penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga, laporan data wisata di Desa wisata Jelekong. Sementara itu, media elektronik yang dapat dijadikan sumber adalah internet. Hanya dengan mengunjungi situs-situs tertentu, maka data yang diperlukan dapat diperoleh. Selain itu penulis melakukan wawancara via telepon dengan salah satu masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Jelekong.

Biasanya data sekunder berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. (Azwar, 2001:91). Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai kajian literatur terdiri atas publikasi data sensus dan survei nasional, publikasi pemerintah lainnya serta hasil riset- riset sebelumnya.(Asra, 2014:103). Tahap pengumpulan data sekunder antara lain, pertama, mengumpulkan berbagai bahan pustaka yang akan dipilih menjadi sumber data yang berkaitan tentang tema penelitian ini dan didukung dengan informasi yang

relavan. Kedua, melakukan pemilahan data sesuai dengan tema dan fokus penelitian. Ketiga, menjabarkan tentang Peran *Community Based Tourism* dalam mendukung Kampung Jelekong sebagai desa seni dan wisata budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Wisata Seni dan Budaya Kampung Jelekong

Kampung Seni & Budaya Jelekong merupakan sebuah Desa Wisata yang ditetapkan berdasarkan SK Bupati Nomor: 556.42/Kep.71-Dispopar/2011. Desa ini memiliki ruang lingkup 15 wilayah Rukun Warga. Dengan luas wilayah 694 Ha, desa ini memiliki penduduk sebanyak 20.146 jiwa (Demografi Desa, 2018). Desa wisata ini terletak di wilayah yang berada di daerah pengunungan (860 mdpl), suhu udara berkisar 10-19°C. Desa Jelekong terkenal dengan masyarakat yang menghargai seni tradisi, sehingga desa ini memfokuskan keunikannya melalui kerajinan lukisan dan pertunjukkan wayangnya.

Community Based Tourism di Desa Wisata Seni dan Budaya Kampung Jelekong

Desa Jelekong merupakan desa budaya yang menerapkan konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat *Community Based Tourism* (CBT). *Community Based Tourism* menurut UNWTO (2019) bahwa pengembangan pariwisata yang mengutamakan masyarakat di dalamnya adalah suatu pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada peran aktif masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pengembangan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Berikut ini beberapa teori mengenai CBT :

1. CBT menitikberatkan pada partisipasi masyarakat serta isu-isu pariwisata lokal dan pengelolaan yang berkaitan erat dengan pariwisata berkelanjutan (Robinson, 2012: 29).
2. CBT adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan (Muallisin, 2007).
3. Ada enam kriteria ukuran kesuksesan dari suatu program CBT, yaitu melibatkan masyarakat luas, kebermanfaatn kegiatan terdistribusi secara merata pada semua masyarakat, memiliki manajemen pariwisata yang baik, memiliki kemitraan yang kuat baik ke dalam maupun ke luar desa, memiliki keunikan daya tarik (atraksi), serta mampu mengkonservasi dan melestarikan kondisi lingkungan (Prabawati, 2013).

Dalam pengembangan dari sisi dukungan Lembaga Swayada Masyarakat (LSM) dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dan kebijakan desa juga telah mendukung pengembangan desa wisata. Kegiatan wisata di desa ini dapat memberikan dampak berganda (multiplier effect) terhadap pertumbuhan berbagai sektor kehidupan masyarakat, terutama peningkatan ekonomi melalui tambahan pendapatan dari kegiatan kunjungan wisata. Motivasi utama masyarakat dalam melakukan aktivitas seni adalah untuk memperkuat keunikan sebagai desa wisata yang berbasis budaya dalam mendukung wisata keberlanjutan. Dengan kesenian yang dilakukan masyarakat berharap dapat memajukan nama desa dan juga melestarikan budaya sunda, khususnya melalui pertunjukan wayang, pembuatan kerajinan wayang, dan juga aktivitas budaya Sunda lainnya seperti Sisingaan, Kuda Renggong, dan Pencak Silat. Selain itu motivasi untuk mengaktualisasikan diri dan meningkatkan keterampilan diri juga dinilai tinggi, yaitu dengan harapan untuk

berpartisipasi dalam kegiatan seni skala nasional dan internasional. Motivasi ini tentunya akan berimplikasi pada kekuatan masyarakat dan kesiapan masyarakat untuk menjadikan Kampung Seni & Budaya Jelekong untuk menjadi desa wisata yang mandiri dan unggul. Secara garis besar, masyarakat telah memahami prinsip pengembangan desa wisata. Hal ini terbukti dari penilaian yang masyarakat lakukan yang menunjukkan pemahaman terkait prinsip desa wisata yang artinya secara psikologi masyarakat paham dan siap dalam mengelola desa wisata. Masyarakat juga bahwa tanggung jawab untuk memperkenalkan desa wisata kepada khalayak luas adalah tanggung jawab bersama, dan keberlangsungan desa wisata sangat bergantung pada keunikan potensi yang dimiliki oleh desa. Selain itu masyarakat juga sudah sadar terkait penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam membuat kerajinan yang menjadi keunikan dan ciri khas desa. Jika dilihat dari kesiapan sosial, masyarakat desa wisata Seni & Budaya Jelekong cenderung memahami bahwa untuk mengembangkan desa wisata harus didukung dengan masyarakat yang bersikap positif, proaktif, inovatif. Selain menunjukkan sikap positif yang harus dimiliki oleh masyarakat Kampung Seni & Budaya Jelekong, Yang dirasakan masyarakat bahwa dengan adanya desa wisata tidak terjadi persaingan antar masyarakat. Hal yang terjadi justru sebaliknya, yaitu dibutuhkan kerjasama antar setiap kelompok masyarakat maupun kelompok seni untuk mewujudkan desa wisata yang mandiri dan unggul. Dengan berjalannya desa wisata juga akan menghilangkan sisi premanisme atau sisi keras dalam masyarakat karena diberikannya pelatihan keramahtamahan dan penguatan pengetahuan masyarakat terkait bagaimana harus bersikap ramah terhadap tamu. Dan dengan ada desa wisata, masyarakat remaja pun akan semakin percaya diri dan bertekad tinggi untuk mempelajari budaya leluhurnya, bukan malah menjadi bersikap bebas dan tidak sopan. Selain itu, masyarakat tidak setuju jika mengaitkan desa wisata dengan eksploitasi sumberdaya manusia. Karena yang terjadi di Jelekong adalah masyarakat secara sadar ingin terlibat dan ikut mengembangkan dan meningkatkan nama Desa Jelekong secara sukarela dan tanpa paksaan.

Jika dilihat dari aspek dukungan pemerintah desa maupun Kabupaten Bandung telah mendorong masyarakat Jelekong untuk dapat mandiri dalam mengelola desa wisata. Hal ini terbukti dengan diselenggarakannya pelatihan dan penyuluhan yang rutin di desa ini, baik yang diberikan oleh pemerintah maupun oleh LSM. Beberapa penyuluhan yang dilakukan beberapa bulan terakhir yaitu penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bandung, Pendampingan Perguruan Tinggi melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Proses penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan pemerintah berfokus pada peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata. Sedangkan kelompok KKN berfokus pada peningkatan kapasitas sumberdaya manusia desa agar mampu menghadapi perubahan teknologi yang saat ini berkembang pesat. Dari pelatihan dan penyuluhan yang sudah didapat, masyarakat menilai bahwa dukungan pemerintah maupun stakeholder agar Jelekong menjadi desa wisata mandiri dinyatakan tinggi. Dilihat dari aspek kelembagaan, Kampung Seni & Budaya Jelekong juga sudah memiliki Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Giriharja yang dapat menjadi lembaga utama yang mengelola desa wisata.

KESIMPULAN

Dalam pengembangan destinasi wisata desa budaya berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat atau juga di sebut CBT. CBT melibatkan masyarakat luas, kebermanfaatan

kegiatan terdistribusi secara merata pada semua masyarakat, memiliki manajemen pariwisata yang baik, memiliki kemitraan yang kuat baik ke dalam maupun ke luar desa, memiliki keunikan daya tarik (atraksi), serta mampu mengkonservasi dan melestarikan kondisi lingkungan (Prabawati, 2013). Hal ini merupakan elemen penting yang harus diperhatikan karena masyarakat lokal berperan menjadi sumber daya pariwisata utama. Dalam pengembangan dari sisi dukungan Lembaga Swayada Masyarakat (LSM) dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dan kebijakan desa juga telah mendukung pengembangan desa wisata. Kegiatan wisata di desa ini dapat memberikan dampak berganda (multiplier effect) terhadap pertumbuhan berbagai sektor kehidupan masyarakat, terutama peningkatan ekonomi melalui tambahan pendapatan dari kegiatan kunjungan wisata. Motivasi utama masyarakat dalam melakukan aktivitas seni adalah untuk memperkuat keunikan sebagai desa wisata yang berbasis budaya dalam mendukung wisata keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abuzar Asra, Puguh Bodro Irawan, dan Agus Purwoto. 2014. Metode Penelitian Survey. Bogor: In Media.
- [2] Azwar, Syaifudin. 2001 . Metode Penelitian, Edisi I, cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [4] Gusnadi, D. (2019). Komodifikasi Seni Tradisional Sunda Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Bandung. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4(3), 14-22.
- [5] Pagdee, A., Kim, Y. S., & Daugherty, P. J. (2006). What makes community forest management successful: a meta-study from community forests throughout the world. *Society and Natural Resources*, 19(1), 33-52
- [6] Putra, I.N.D & Pitana, I.G. (2010). Pariwisata Pro Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan Indonesia. Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- [7] Malthus, T. R. (2018). An essay on the principle of population as it affects the future improvement of society. In *The Economics of Population* (pp. 41-50). Routledge.
- [8] Muallisin, I. (2007). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- [9] Nuryanti. (1993). Aspek keuntungan Ekonomi.
- [10] Robinson, P. (2012). *Tourism: The key concepts*. Routledge.
- [11] Data Monografi Desa Jelekong, 2007
- [12] Perda Kab. Bandung No. 18 tentang RIPPDA Tahun 2012 – 2017
- [13] RPJPD Kabupaten Bandung Tahun 2005 – 2025
- [14] UNWTO (2019)